

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan membutuhkan pendanaan untuk kelangsungan usaha dan pertumbuhan perusahaan. Pendanaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber, yaitu internal dan eksternal. Pendanaan sumber internal adalah laba ditahan, sedangkan sumber eksternal adalah pinjaman (utang) dari pihak kreditor. Perusahaan akan meminjam dana (berutang) kepada pihak eksternal apabila modal dari internal kurang mencukupi. Dana yang diberikan oleh kreditor dalam hal pendanaan terhadap perusahaan tersebut menimbulkan biaya utang bagi perusahaan, dimana biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat bunga yang diterima oleh kreditor sebagai tingkat pengembalian yang diisyaratkan.

Juniarti dan Sentosa (2009) mengatakan pada kondisi perusahaan dengan biaya utang yang tinggi membuat perusahaan berusaha menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya agar tidak terjadi penurunan harga saham. Namun berkebalikan dengan keadaan investor dan kreditor, di mana untuk melakukan investasi atau penyaluran dana, investor dan kreditor harus secara akurat mengukur kondisi keuangan perusahaan di tempat mereka akan berinvestasi. Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan risiko yang terkait dan bagaimana pengembalian yang akan diperoleh. Pengembalian tersebut berkaitan dengan *cost of debt* bagi kreditor. Investor dan kreditor menuntut pengembalian yang lebih rendah untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan dengan risiko

yang lebih rendah. Namun, tidaklah mudah untuk mendapatkan informasi yang benar tentang keadaan perusahaan-perusahaan.

Dalam kontrak atas utang terdapat *agency problem* antara pemegang saham, manajemen, dan kreditur. Manajemen memiliki kewajiban untuk melunasi bunga beserta pokoknya kepada kreditur. Dan manajemen juga dikontrak oleh pemegang saham untuk memberikan *return* atau deviden kepada pemegang saham. Perusahaan perlu meyakinkan pihak sumber pendanaan eksternal bahwa investasi mereka digunakan secara tepat dan efisien. Pihak tersebut juga memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian tersebut dikelola oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Nuswandari, 2009)

Penelitian terkait hubungan antara *corporate governance* dan *cost of debt* sebelumnya diteliti oleh Rebecca (2012) yang membuktikan bahwa kualitas *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance index* berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang perusahaan. Hal tersebut menunjukkan kualitas praktek *corporate governance* dapat mengurangi biaya utang yang diterima perusahaan tersebut. Penerapan *corporate governance* juga dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan oportunistik

yang tidak adil sesuai dengan kepentingan perusahaan, dan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen, *shareholder*, dan kreditur.

Hal tersebut berlawanan dengan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian Juniarti & Natalia (2012). Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *corporate governance* yang dihitung dengan *good corporate governance score (GCG Score)* dengan *cost of debt*. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, pertama, survei GCG merupakan hal yang baru sehingga pengguna membutuhkan waktu lebih untuk dapat percaya pada hasilnya. Kedua, survei GCG tersebut bersifat *voluntary* sehingga tidak semua perusahaan berpartisipasi. Ketiga, beberapa perusahaan tidak dapat melihat keuntungan dari mengikuti survei GCG. Keempat, tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang memiliki score GCG tinggi bebas dari risiko. Kelima, pengukuran implementasi GCG masih berubah-ubah sehingga perusahaan dan pengguna (kreditur) bingung dengan hasilnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait hubungan *corporate governance* dengan *cost of debt* tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti kembali hubungan tersebut dengan menggunakan *corporate governance perception index* dan data yang lebih baru.

Selain menghubungkan *cost of debt* dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*, peneliti terdahulu banyak mengkaji hubungan *cost of debt* dengan variabel-variabel lain seperti kualitas laba dan *tax avoidance*. Kualitas Laba dan *tax avoidance* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel

intervening dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung variabel *corporate governance* terhadap *cost of debt* dengan dimediasi oleh variabel intervening tersebut.

Laporan keuangan dapat dijadikan acuan dasar dalam menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan, salah satunya yaitu keputusan investasi. Keputusan investor mengenai investasi ke suatu perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu laba. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, misalnya karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik (Siregar & Triningtyas, 2014).

Kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (*agent*) maka manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik (asimetri informasi). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer.

Untuk meningkatkan kualitas laba, dengan membatasi tindakan manajemen laba, diperlukan suatu mekanisme pengawasan atas tindakan

manajemen tersebut. Mekanisme pengawasan tersebut adalah mekanisme *good corporate governance* (Siswardika & Sylvia, 2012). Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat adanya hubungan tidak langsung antara *corporate governance* dan *cost of debt*, yaitu dengan dimediasi oleh kualitas laba. Adanya *corporate governance* dapat menjamin pengawasan terhadap tindakan manajemen selaku pihak penyusun laporan keuangan. Keadaan tersebut dapat menambah kepercayaan kreditur atas kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya menghasilkan laba yang berkualitas pula. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dapat menjadi perantara dalam hubungan *corporate governance* dengan *cost of debt*, di mana *corporate governance* yang baik akan menghasilkan laba yang berkualitas yang dapat menurunkan besarnya *cost of debt*.

Kualitas laba mempengaruhi biaya utang (*cost of debt*) secara signifikan. Hal ini telah menjadi bahan penelitian sebelumnya, yaitu Kim dan Qi (2010) yang memberikan bukti dalam konteks perusahaan-perusahaan Amerika Serikat bahwa kualitas laba (diukur dengan kualitas akrual) secara signifikan ditetapkan sebagai faktor risiko yang mempengaruhi biaya utang dan biaya modal. Gray, Koh, Tong. (2009) juga memberi kontribusi dalam penelitian pada perusahaan di Australia, dengan mengambil sampel yang sedikit dan membandingkan kualitas laba akrual *innate* dan diskresioner. Hasilnya menunjukkan bahwa biaya utang bagi perusahaan-perusahaan Australia lebih kuat dipengaruhi oleh akrual bawaan (*innate*) daripada akrual diskresioner, berbeda dengan perusahaan di Amerika Serikat. Perbedaan tersebut diduga dikarenakan sebagian besar sumber modal

perusahaan-perusahaan di Australia berasal dari *private debt* dibandingkan *public debt*. *Private lenders* lebih memiliki keistimewaan dalam akses terhadap informasi bisnis dan finansial perusahaan dibandingkan *public lenders*, sehingga tingkat asimetri informasi di Australia lebih rendah dibandingkan di Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan risiko informasi berkurang sehingga mengurangi efek kualitas akrual diskresioner pada biaya utang.

Mihov (2011) dalam tesisnya menguji kembali pengaruh kualitas laba untuk sampel perusahaan Eropa berdasarkan kualitas akrual dan biaya utang. Penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas informasi, kualitas akrual khususnya, mempengaruhi biaya modal utang secara negatif. Hal ini didukung oleh Cecilia *et al* (2016) yang melihat hubungan antara kualitas laba dan biaya utang pada perusahaan tertutup di negara yang menerapkan sistem code law dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas laba dan biaya utang, dan hubungan tersebut diperkuat dengan kualitas audit perusahaan.

Pajak juga dapat menjadi bahan pertimbangan pihak kreditur dalam menentukan risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan kreditur. Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara Indonesia, yang digunakan oleh pemerintah untuk pengeluaran rutin maupun pembangunan. Namun merupakan beban bagi perusahaan karena dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh sebab itu, kepentingan fiskus pajak yang ingin menghimpun pajak yang besar dari perusahaan bertolak belakang dengan keinginan perusahaan yang ingin membayar pajak seminimum mungkin.

Dalam meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, perusahaan melakukan manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan segenap upaya untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen agar pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan berjalan efisien dan efektif. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dilakukan adalah perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* adalah suatu alat dan suatu tahap awal dari manajemen perpajakan (*tax management*) yang berfungsi untuk menampung asirasi yang berkembang dari sifat dasar manusia yang cenderung meminimalkan pembayaran pajak. (Pohan, 2013:5).

Dengan demikian, *tax planning* adalah upaya wajib pajak dalam meminimumkan pajak terutang guna menghemat jumlah kas yang keluar. Selain itu, pelaksanaan *tax planning* di dalam perusahaan dapat digunakan untuk mengatur aliran kas. Dengan melakukan *tax planning* secara matang, manajemen dapat memperkirakan besarnya kebutuhan kas perusahaan sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat. Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam *tax planning*, salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* adalah suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak.

Perusahaan dapat memperkecil pajaknya dengan memanfaatkan *deductible expense* atau dengan kata lain biaya yang dapat dikurangkan. Salah satu *deductible expense* yaitu dengan menggunakan *cost of debt*. *Cost of debt* adalah tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman. *Cost of debt* dihitung sebesar beban bunga yang dibayarkan

oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi jumlah pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang berbunga selama tahun tersebut (Pittman dan Fortin dalam Masri & Martani, 2012).

Adanya *corporate governance* dapat menjamin pengawasan terhadap tindakan manajemen terkait keputusan pembayaran pajak. Pengawasan tersebut dapat membuat pihak manajemen menghindari praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* dapat menjadi perantara dalam hubungan *corporate governance* dengan *cost of debt*, di mana adanya *corporate governance* yang baik akan mencegah pihak manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak sehingga dapat meningkatkan kepercayaan kreditur atas perusahaan, karena seringkali tindakan penghindaran pajak tersebut dianggap sebagai tindakan berisiko sehingga pihak kreditur akan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi atau dengan kata lain nilai *cost of debt* yang tinggi.

Penelitian tentang pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt* telah menjadi bahan kajian beberapa peneliti, seperti Marcelliana dan Purwaningsih (2013) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Masri dan Martani (2011). Kreditur lebih memandangi perilaku *tax avoidance* sebagai tindakan yang mengandung risiko, sehingga justru meningkatkan nilai *cost of debt*. Namun kontras dengan penelitian yang dilakukan Lim (2011) dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.



Terdapat pengaruh tidak langsung variabel *corporate governance* terhadap *cost of debt*, yaitu melalui *tax avoidance*. Dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang mencerminkan keselarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham, diharapkan pelaksanaan *tax avoidance* semakin berkurang sehingga dapat memengaruhi hubungannya dengan *cost of debt*, yaitu semakin menambah kepercayaan kreditur sehingga dapat mengurangi biaya utang atau *cost of debt*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Cost Of Debt* Melalui Kualitas Laba dan *Tax Avoidance* sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di CGPI Periode 2011-2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki dua sumber pendanaan, yaitu modal dari investor dan utang dari kreditur.
2. Kreditur yang menyalurkan pinjaman kepada perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* yang disebut *cost of debt*.
3. Jika manajemen tidak dapat membayar kewajibannya, akan terjadi pemindahan kepemilikan atas asset dari pemegang saham kepada kreditur.

4. Kreditur membutuhkan informasi-informasi terkait keadaan perusahaan yang benar sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan pemberian utang. Tetapi nyatanya informasi sulit di dapat karena adanya asimetri informasi.
5. Untuk mengawasi perilaku manajemen dan meningkatkan kualitas pelaporan informasi keuangan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan atas tindakan manajemen tersebut yang dikenal dengan istilah *corporate governance*.
6. Ada ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait hubungan *corporate governance* dengan *cost of debt*
7. Kualitas laba dan *tax avoidance* dapat menjadi bahan pertimbangan kreditur dalam pengambilan keputusan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance perception index* terhadap *cost of debt* melalui kualitas laba dan *tax avoidance* sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi dalam survey *Corporate Governance* yang diselenggarakan oleh Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) yang bekerjasama dengan Majalah SWA.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate govenance* berpengaruh terhadap *cost of debt*?
2. Apakah *corporate govenance* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *corporate govenance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah *corporate govenance* berpengaruh terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh kualitas laba?
5. Apakah *corporate govenance* berpengaruh terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh *tax avoidance*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *corporate govenance* terhadap *cost of debt*
2. Pengaruh *corporate govenance* terhadap kualitas laba
3. Pengaruh *corporate govenance* terhadap *tax avoidance*
4. Pengaruh *corporate govenance* terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh kualitas laba
5. Pengaruh *corporate govenance* terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh *tax avoidance*

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengetahui bagaimana pengaruh *Corporate Governance* terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh kualitas laba dan *tax avoidance*.

2. Bagi dunia akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai tambahan informasi yang ada bagi civitas akademika tentang topik yang sama

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan dan menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik *cost of debt*.